



PENGARUH EDUKASI BAHAYA MEROKOK DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN HIPERTENSI DI SMP NEGERI 1 MOTUI

Listy Handayani^{1*}, Akifah², Yasnani³, Arum Dian Pratiwi⁴, Santi Laela Sari⁵

- 1) listyhandayani@uho.ac.id, Universitas Halu Oleo Kendari
- 2) akifah@uho.ac.id, Universitas Halu Oleo Kendari
- 3) yasnani@uho.ac.id, Universitas Halu Oleo Kendari
- 4) arum.dian28@gmail.com, Universitas Halu Oleo Kendari
- 5) santilailasari9997@gmail.com, Universitas Halu Oleo Kendari

Abstract

Hypertension is a major public health problem that is increasingly observed among younger age groups, particularly as a result of smoking behavior. In Motui District, North Konawe, hypertension ranks among the diseases with high prevalence, while smoking habits among adolescents are also alarming. Preliminary data show that 77.6% of households have family members who smoke, and some individuals start smoking at ≤ 18 years of age. This situation highlights the importance of health education for adolescents to enhance their understanding of the dangers of smoking and its association with hypertension. This study aims to analyze the effect of health education on improving adolescents' knowledge about hypertension at SMP Negeri 1 Motui. The study employed a quasi-experimental design with a pre-post test without a control group involving 33 students selected through purposive sampling. Education was delivered through interactive lectures and leaflets containing materials on hypertension, risk factors, harmful substances in cigarettes, and prevention efforts. The results showed an increase in the average knowledge score from 6.33 in the pre-test to 8.81 in the post-test. The Wilcoxon test produced a p -value of 0.000, indicating a significant difference before and after the intervention. These findings demonstrate that school-based health education is effective in improving adolescents' understanding of the dangers of smoking and the risk of hypertension. Regular educational interventions using engaging media have the potential to strengthen healthy behaviors and serve as an important strategy in preventing hypertension among adolescents, particularly in the Motui area.

Keywords: Adolescent; Health education; Hypertension; Knowledge; Smoking

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang semakin banyak ditemukan pada kelompok usia muda, terutama akibat perilaku merokok. Di Kecamatan Motui, Konawe Utara, hipertensi menempati urutan penyakit dengan prevalensi tinggi, sementara kebiasaan merokok pada usia remaja juga mengkhawatirkan. Data pendahuluan menunjukkan bahwa 77,6% rumah tangga memiliki anggota keluarga perokok, dan sebagian mulai merokok pada usia ≤ 18 tahun. Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman mengenai bahaya merokok dan kaitannya dengan hipertensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang hipertensi di SMP Negeri 1 Motui. Desain penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan *pre-post test without control group* pada 33 siswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif dan leaflet yang berisi materi mengenai hipertensi, faktor risiko, kandungan zat berbahaya rokok, dan upaya pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 6,33 pada pre-test menjadi 8,81 pada post-test. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang menandakan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya merokok dan risiko hipertensi. Intervensi edukatif yang dilakukan secara rutin dan menggunakan media yang menarik berpotensi memperkuat perilaku hidup sehat dan menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan hipertensi pada remaja, khususnya di wilayah Motui.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Hipertensi; Merokok; Pengetahuan; Remaja

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting, ditandai dengan meningkatnya tekanan darah melebihi batas normal sehingga dapat menimbulkan kesakitan hingga berisiko menyebabkan kematian. Seseorang dinyatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya berada di atas 140/90 mmHg. Kenaikan



tekanan darah terjadi akibat meningkatnya tekanan sistolik, yang besarnya dapat berbeda pada tiap individu. Tekanan darah sendiri dapat berfluktuasi dalam rentang tertentu, dipengaruhi oleh posisi tubuh, usia, serta tingkat stres yang dialami (Tambunan, et al., 2020).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun mengalami hipertensi pada tahun 2024. Jumlah ini mewakili sekitar 33% populasi dalam rentang usia tersebut dimana dua pertiganya tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization, 2025). Menurut Laporan survey Kesehatan Indonesia tahun 2023, secara nasional prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 15 tahun mencapai 29, 2%. Sementara itu, di Provinsi Sulawesi Tenggara, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 15 tahun mencapai 29, 3%. Angka ini sedikit melampaui prevalensi nasional (Kemenkes RI, 2023).

Faktor risiko hipertensi terbagi menjadi faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi seperti riwayat keluarga, usia lanjut, serta adanya penyakit penyerta seperti diabetes atau penyakit ginjal dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi mencakup pola makan yang tidak sehat (konsumsi garam berlebihan, diet tinggi lemak jenuh dan lemak trans, serta rendah konsumsi buah dan sayuran), kurangnya aktivitas fisik, konsumsi alcohol, kelebihan berat badan atau obesitas dan perilaku merokok (Kemenkes RI, n.d.). Perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko hipertensi karena dapat meningkatkan tekanan darah melalui beberapa mekanisme biologis. Zat berbahaya dalam asap rokok menimbulkan stres oksidatif yang dapat merusak sel dan jaringan, termasuk lapisan dalam pembuluh darah (endotel). Kerusakan ini membuat pembuluh darah lebih mudah menyempit dan meningkatkan hambatan aliran darah, sehingga tekanan darah naik. Selain itu, nikotin juga merangsang sistem saraf simpatik yang memicu reaksi “siaga” dalam tubuh, menyebabkan peningkatan detak jantung, penyempitan pembuluh darah, dan akhirnya menaikkan tekanan darah (Jareebi, 2024). Jika kebiasaan merokok berlangsung lama, hal ini dapat membuat pembuluh darah menjadi lebih kaku dan memengaruhi tekanan darah pusat, yaitu jenis tekanan darah yang paling berhubungan dengan kerusakan organ penting. Orang yang merokok dan juga memiliki hipertensi cenderung mengalami jenis hipertensi yang lebih parah, seperti hipertensi ganas dan hipertensi akibat gangguan pembuluh darah ginjal. Kondisi ini biasanya terjadi karena proses pengerasan pembuluh darah (aterosklerosis) berlangsung lebih cepat pada perokok (Wagai et al., 2023).

Fenomena merokok pada usia remaja semakin mengkhawatirkan. Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS, 2019) menunjukkan bahwa prevalensi perokok pada pelajar usia 13–15 tahun meningkat dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). SKI 2023 juga mencatat bahwa kelompok usia 15–19 tahun merupakan perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10–14 tahun (18,4%) (Kemenkes RI, 2024). Kondisi ini memerlukan perhatian khusus mengingat remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya (peer group), memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan belum sepenuhnya memahami risiko kesehatan jangka panjang dari merokok. Menurut teori sosialisasi primer, perilaku remaja sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya yang dapat mendorong mereka untuk mencoba dan mempertahankan kebiasaan merokok. Banyak remaja belum menyadari bahwa merokok memiliki risiko serius terhadap kesehatan. Mereka umumnya belum memahami dampak jangka pendek maupun sifat adiktif dari nikotin yang terkandung dalam rokok. Seiring bertambahnya usia, perilaku merokok pada remaja cenderung meningkat, baik dari sisi frekuensi maupun jumlah konsumsi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan terhadap nikotin (Munir, 2018).

Situasi serupa juga ditemukan di Kecamatan Motui yang merupakan salah satu wilayah binaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Berdasarkan data Puskesmas Motui, hipertensi menempati urutan keempat dari 5 besar penyakit terbanyak dengan 124 kasus yang tercatat dalam 1 tahun. Di Desa Lambuluo, hipertensi merupakan penyakit dengan



prevalensi tertinggi (16,4%). Studi pendahuluan pada 67 rumah tangga mengungkapkan bahwa 77,6% memiliki anggota keluarga perokok, dimana 34,2% di antaranya mulai merokok pada usia ≤ 18 tahun dan usia termuda adalah 12 tahun (Kelompok 10, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada usia muda merupakan masalah serius yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian hipertensi di wilayah tersebut (Kelompok 10, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah perilaku merokok pada remaja. Penelitian oleh Fuad, et al., menunjukkan bahwa edukasi berbasis sekolah yang diberikan melalui ceramah, pemutaran video, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok (Fuad et al., 2022). Studi lain Nurbaiti, et al., dengan melakukan penyuluhan kepada 30 remaja terbukti dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya rokok terhadap penyakit hipertensi, di mana pengetahuan yang awalnya didominasi kategori kurang (60%) meningkat hingga 50% berada pada kategori cukup setelah edukasi. Temuan-temuan ini menguatkan bukti bahwa edukasi kesehatan khususnya bahaya merokok pada usia sekolah merupakan langkah strategis untuk pencegahan primer hipertensi.

Melihat tingginya prevalensi merokok pada usia muda, meningkatnya angka hipertensi, serta besarnya dampak merokok terhadap kesehatan kardiovaskular, upaya promosi kesehatan mengenai bahaya merokok dan kaitannya dengan hipertensi pada remaja usia sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Motui sangat perlu dilakukan. Intervensi sedini mungkin diharapkan mampu memutus rantai perilaku merokok dan mencegah terjadinya hipertensi sejak usia muda.

METODE

Jenis penelitian ini adalah quasy experiment dengan desain *pre and post without control group* untuk mengetahui pengaruh edukasi bahaya merokok dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan hipertensi di SMP Negeri 1 Motui. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di SMP Negeri 1 Motui, Kabupaten Konawe Utara. Populasi penelitian adalah semua siswa SMP Negeri 1 Motui yang berjumlah 112 orang. Sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 33 responden yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang diisi oleh responden sebelum dan sesudah materi edukasi disampaikan. Penyampaian materi dengan metode ceramah, Tanya jawab dan media edukasi leaflet. Materi disampaikan yang diberikan meliputi pengertian hipertensi, faktor risiko, dampak hipertensi, bahaya merokok pada hipertensi, kandungan zat berbahaya pada rokok dan cara mencegah hipertensi. Uji normalitas data dengan saphiro wilk karena jumlah responden kurang dari 50 dengan hasil data tidak berdistribusi normal. Adapun uji statistic yang digunakan adalah Wilcoxon untuk melihat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai dengan narasi/interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Motui, Kecamatan Konawe Utara dengan responden siswa siswi kelas VIII. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Menurut Umur di SMP Negeri 1 Motui, Konawe Utara



Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12 tahun	9	27,3
13 tahun	20	60,1
14 tahun	4	12,1
Jumlah	33	100

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 33 responden berdasarkan umur yang paling banyak yaitu berusia 13 tahun sebanyak 20 responden (60,1%) dan yang paling sedikit berusia 14 tahun sebanyak 4 responden (12,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Menurut Jenis Kelamin di SMP Negeri 1 Motui, Konawe Utara

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	19	57,6
Perempuan	14	42,4
Jumlah	33	100

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 33 responden untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (57,65%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (42,4%).

Untuk menganalisis pengaruh penyuluhan/edukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden dilakukan dengan uji Wilcoxon karena data tidak terdistribusi normal. Adapun hasil uji statistic dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pengaruh Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Responden di SMP Negeri 1 Motui, Konawe Utara

Data	Rata-Rata	Standar Deviasi	P value	N
Pre-Test	6,33	1,406	0,00	33
Post -Test	8,81	0,635		33

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden yaitu rata-rata 6 hingga 8 soal dari 10 soal pada pre-test dan pada post-test. Dari hasil Uji Wilcoxon menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 yang menandakan bahwa $p \text{ value} < \alpha$ atau $(0,000) < (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan pada remaja di SMP Negeri 1 Motui.

Pembahasan

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah yang menjadi faktor risiko terjadinya penyakit kardiovaskuler dan gagal ginjal diseluruh dunia. Hipertensi juga berkontribusi terhadap meningkatnya angka kesakitan dan kematian. Adanya pergeseran usia penderita hipertensi yang dulunya hanya terjadi pada lansia, namun saat ini juga dapat terjadi pada usia produktif bahkan usia yang lebih muda. Perubahan gaya hidup pada usia muda termasuk usia remaja seperti kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol, kualitas tidur yang kurang baik, dan kurangnya aktivitas fisik menyebabkan remaja memiliki risiko mengalami hipertensi (Suyen Ningsih, et.al., 2022).

Salah satu faktor risiko hipertensi adalah kebiasaan merokok. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok adalah peningkatan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan nor epinefrin akibat aktivasi sistem saraf simpatis. Penelitian juga menemukan bahwa bahwa efek jangka panjang dari merokok adalah peningkatan tekanan darah karena adanya peningkatan zat inflamasi, disfungsi endotel, pembentukan plak, dan kerusakan vascular (Prihatin et al., 2024).



Menurut Sukmana dalam Umbas et al., merokok berpotensi menyebabkan hipertensi karena kandungan zat kimia dalam tembakau, khususnya nikotin, yang dapat merangsang aktivitas saraf simpatis. Stimulasi ini mendorong jantung bekerja lebih cepat, sehingga aliran darah meningkat dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Selain itu, karbon monoksida yang dihirup dari asap rokok dapat menggantikan oksigen dalam darah, memaksa jantung bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan oksigen tubuh, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan darah (Umbas et al., 2019).

Pengendalian Hipertensi memerlukan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar hidup sehat. Remaja merupakan kelompok rentan akan perilaku merokok dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka seringkali rentan akan penyakit seperti Hipertensi. Oleh karena itu, edukasi dan promosi kesehatan mengenai bahaya merokok dengan sasaran remaja sebagai upaya pencegahan dini Hipertensi yang cukup efektif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan peserta tentang bahaya merokok terhadap hipertensi pada remaja sebelum dilakukan edukasi, tingkat pengetahuan peserta pada kategori cukup sebanyak 7 orang (23%). Setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan peserta dengan kategori cukup sebanyak 15 orang (50 %) (Prihatin et al., 2024).

Kebiasaan merokok yang dimulai pada masa remaja cenderung berlanjut hingga usia dewasa, menunjukkan adanya keterkaitan perilaku jangka panjang. Artinya, apabila seseorang telah terbiasa merokok sejak remaja, maka kemungkinan besar kebiasaan tersebut akan menetap seiring pertambahan usia. Oleh karena itu, pemahaman remaja mengenai dampak buruk merokok serta kesadaran akan risiko kesehatannya menjadi sangat penting untuk mencegah terbentuknya perilaku merokok yang menetap. Remaja yang sudah terbiasa merokok umumnya lebih fokus pada persepsi manfaat jangka pendek dari merokok, seperti pengaruh sosial atau perasaan rileks, dan cenderung mengabaikan ancaman terhadap kesehatan. Sebaliknya, remaja yang memiliki pandangan negatif terhadap rokok lebih cenderung menganggap merokok sebagai perilaku berisiko yang merugikan kesehatan, sehingga memiliki kecenderungan untuk menjauhi kebiasaan tersebut (Munir, 2018).

Meningkatkan pemahaman siswa merupakan langkah awal yang strategis dalam memberikan akses informasi tentang bahaya rokok serta upaya menekan kecenderungan merokok di kalangan remaja. Pemberian edukasi berperan penting dalam membentuk pengetahuan remaja, mengingat pada fase ini terjadi perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan analitis yang memungkinkan mereka memahami isu kesehatan secara lebih rasional. Penyampaian materi melalui metode yang menarik dan relevan seperti media audiovisual, diskusi kelompok, atau penyuluhan interaktif dapat membantu remaja memahami isu yang sebelumnya kurang dikenal, termasuk dampak merokok terhadap kesehatan. Dengan informasi yang akurat dan mudah dipahami, remaja akan lebih menyadari risiko merokok, terutama kaitannya dengan peningkatan tekanan darah dan risiko hipertensi. Pemahaman yang baik ini berpotensi membentuk pola pikir yang sehat dan mendorong pembentukan sikap serta perilaku preventif sejak usia dini (Nurbaiti, 2025).

Intervensi berbasis sekolah mengenai dampak merokok dapat meningkatkan pemahaman siswa SMP terhadap bahaya hipertensi akibat rokok, terutama saat materi disampaikan dengan media visual dan diskusi interaktif. Penyuluhan semacam ini membekali remaja dengan pengetahuan praktis yang relevan untuk mencegah terbentuknya kebiasaan merokok di usia muda. Dengan demikian, penyuluhan yang mengaitkan antara rokok dan hipertensi bukan hanya meningkatkan literasi kesehatan, tetapi juga berfungsi sebagai intervensi perilaku preventif sejak usia sekolah. Ini menjadi langkah strategis dalam mendukung pencapaian target pengendalian penyakit tidak menular di tingkat komunitas, khususnya di daerah rural seperti Konawe Utara.

Sejalan dengan Agung, et al dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peningkatan



pengetahuan di kalangan remaja dapat menjadi langkah awal yang positif dalam menjaga kesehatan sekaligus upaya awal untuk menurunkan perilaku merokok, melalui pemahaman mengenai berbagai dampak buruk yang ditimbulkan oleh rokok. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari pemberian edukasi kesehatan mengenai bahaya merokok adalah untuk mengetahui sejauh mana informasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman remaja, sebagaimana diterapkan dalam studi di SMK Citra Madani. Ketika remaja memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsekuensi negatif dari merokok, diharapkan hal tersebut menumbuhkan rasa enggan untuk mencoba dan mendorong sikap penolakan terhadap rokok, sehingga dapat berkontribusi dalam menurunkan prevalensi merokok. Hasil intervensi menunjukkan bahwa setelah mendapatkan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dibandingkan sebelum intervensi dilakukan (Agung et al., 2024).

Keefektifan metode edukasi juga turut mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman responden terkait bahaya merokok yang merupakan faktor risiko hipertensi. Pada penelitian ini menggunakan metode ceramah yang interaktif dengan alat bantu power point dan media edukasi leaflet. Penyampaian yang interaktif yang mendukung adanya diskusi/ Tanya jawab dua arah berkontribusi dalam membantu responden memahami materi edukasi. Media cetak leaflet yang berisi materi dan gambar yang menarik dan relevan dapat menarik perhatian responden untuk membacanya dan dapat disebarluaskan ke keluarga atau teman sebanyanya sehingga secara tidak langsung dapat memperluas jangkauan edukasi. Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa pelaksanaan implementasi dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah menggunakan media power poin dan simulasi tentang bahaya merokok pada remaja, yang dimana sasarannya remaja awal siswa MIN 16 Blang Bintang. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada hasil pre-test sebagian besar (73%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam pengetahuan bahaya merokok. Pada post-test semua responden (100%) mempunyai perilaku yang baik tentang pengetahuan bahaya merokok (Nahrycha et al., 2024).

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah yang dipadukan dengan media leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit hipertensi di SMP Negeri 1 Motui, Desa Lambuluo, Konawe Utara. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan skor pre-test dan post-test yang bermakna ($p = 0,000$), dengan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 6,33 menjadi 8,81. Temuan ini memperkuat bukti bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, khususnya terkait pencegahan hipertensi sejak usia dini. Oleh karena itu, diharapkan agar program promosi kesehatan di sekolah memasukkan penyuluhan hipertensi dan faktor risikonya khususnya pada remaja sebagai agenda rutin, dengan pendekatan komunikatif, partisipatif dan interaktif. Selain itu, penting untuk mengembangkan materi edukasi yang kontekstual dan interaktif sesuai dengan karakteristik lokal agar pesan kesehatan dapat diterima secara lebih efektif dan membentuk perilaku hidup sehat secara permanen pada kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Wibisono, A. Y. ., & Faridah, I. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Remaja. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 213–217.
- Fauziah Fitri Tambunan, Nurmayni, Putri Rapiq Rahayu, P. S. dan S. I. S. (2020). *Buku Saku Hipertensi (Si Pembunuh Senyap)*. Penerbit CV. Pusdikra Mitra Jaya.



- Fuad, M., Tenri, A., Rachmat, M., Nailah, S., & Ernalifia, E. (2022). School-Based Education on Prevention of Smoking Behavior in Adolescents. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 2(7), 267–275. <https://jppmi.ptti.web.id/index.php/jppmi/%0AVol>.
- Jareebi, M. A. (2024). The Association Between Smoking Behavior and the Risk of Hypertension: Review of the Observational and Genetic Evidence. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17(July), 3265–3281. <https://www.dovepress.com/article/download/94154>
- Kelompok 10. (2025). *Laporan Pengalaman Belajar Lapangan II*.
- Kemendes RI. (n.d.). *Hipertensi Tekanan Darah Tinggi The Silent Killer*. www.p2ptm.kemdes.go.id
- Kemendes RI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia (SKI)- Dalam angka Data Akurat Kebijakan Tepat*.
- Kemendes RI. (2024). *Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda*. <https://kemdes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- MUNIR, M. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Risiko Merokok Pada Santri Mahasiswa Di Asrama Uin Sunan Ampel Surabaya. *KLOROFIL: Jurnal Ilmu Biologi Dan Terapan*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.30821/kfl:jibt.v1i2.1602>
- Nahrycha, Tahlil, T., & Maulina. (2024). Edukasi Peningkatan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Anak Sekolah Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang*, 10(2), 70–77.
- Nurbaiti, N. (2025). Edukasi Bahaya Perilaku Merokok Sebagai Langkah Preventif Dalam Pencegahan Penyakit Hipertensi Pada Siswa SMA 1 GU Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 551–557. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.213>
- Prihatin, K., Aswati, A., Aswati, A., & Ruli Fatmawati, B. (2024). Peningkatan Pemahaman Bahaya Rokok Pada Remaja Dalam Pengendalian Hipertensi. *Jurnal LENTERA*, 4(2), 242–248. <https://doi.org/10.57267/lentera.v4i2.406>
- Umbas, I. M., Tuda, J., & Numansyah, M. (2019). Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24334>
- Wagai, G. A., Jeelani, U., Beg, M. A., & Romshoo, G. J. (2023). Relationship between hypertension and smoking : A preliminary study in South Kashmiri population of J & K. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 12(5), 958–961. <https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe>
- World Health Organization. (2025). *Hypertension Key Facts*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>